



APLIKASI KONSEP RUSTIC DALAM PENCAHAYAAN DAN PENGGUNAAN MATERIAL INTERIOR PADA JINNY'S GARDEN CAFÉ

Ida Ayu Ratna Naya Kalyana

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia

E-mail : f.ratnanaya17@gmail.com

ABSTRAK

Rustic merupakan sebuah konsep desain yang berasal dari Amerika Serikat dengan nuansa pedesaan. Dengan mengadopsi nuansa pedesaan, konsep ini didominasi oleh unsur-unsur dan material alami dalam proses penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari penerapan material kayu, batu alam, batu ekspos, dan logam dengan mempertahankan tekstur asli dari material tersebut. Jinny's Garden Café merupakan salah satu contoh bangunan komersial yang terletak di Ubud, Bali dengan menerapkan konsep rustic sebagai daya tarik dari usaha tersebut. Café ini mengandalkan elemen pencahayaan dan material interior dalam membentuk konsep rustic tersebut di café ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang dilakukan dengan metode pengumpulan data berupa observasi langsung pada lokasi kasus dan analisis studi literatur. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pencahayaan dan material pada konsep rustic dan menganalisis implementasi terhadap hal tersebut pada bangunan komersial berupa *café*. Kesimpulan yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil analisis studi kasus yang terpilih dan menunjukkan penerapan pencahayaan dan pemilihan material dalam implementasi konsep rustic.

Kata kunci : *Rustic*, Pencahayaan, Material

ABSTRACT

Rustic is a design concept originating from the United States with a rural ambiance. By adopting this rural nuance, the concept is dominated by natural elements and materials in its application. This can be observed in the use of wood, natural stone, exposed brick, and metal, maintaining the original texture of these materials. Jinny's Garden Café, located in Ubud, Bali, serves as an example of a commercial building that adopts the rustic concept as a key attraction for its business. The café relies on lighting elements and interior materials to shape this rustic concept within its space. This research employs a qualitative data analysis method, utilizing direct observation at the case location and literature study analysis. The aim of this research is to understand the implementation of lighting and materials in the rustic concept and to analyze their application in a commercial building such as a *café*. The expected outcome of this research is an analysis of the selected case study, demonstrating the implementation of lighting and material selection in achieving the rustic concept.

Keywords : *Rustic*, Lighting, Material

Diterima pada 21 Juli 2024

Direvisi pada 21 Agustus 2024

Disetujui pada 19 September 2024

PENDAHULUAN

Desain interior merupakan salah satu elemen penting dalam industri komersial seperti *café* karena mampu menciptakan suasana dan pengalaman yang berbeda bagi para pengunjungnya. Suasana dan pengalaman tersebut dapat terbentuk dari pemilihan konsep desain interior yang dapat menjadi identitas bagi suatu tempat. Salah satu konsep desain yang dapat membantu menciptakan suasana dan menciptakan pengalaman yang berbeda pada suatu industri komersial adalah konsep desain *rustic*. *Rustic* sendiri merupakan sebuah konsep yang berasal dari negara Amerika Serikat dan sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Konsep desain *rustic* dirancang untuk menyatu pada lingkungan sekitarnya dengan menggunakan sumber daya alam seperti batu dan kayu yang telah didaur ulang atau direklamasi (Anwar & Budiwiyanto, 2018). Bangunan dengan konsep *rustic* biasanya terletak di lingkungan pedesaan yang asri, seperti di daerah pegunungan atau di hutan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bangunan tersebut menyatu dengan alam dan tidak menonjol secara kontras. Salah satu karakteristik dari konsep ini adalah minimnya finishing pada material, yang bertujuan untuk mempertahankan dan menonjolkan kesan alami pedesaan. Jinny's garden café merupakan salah satu *café* yang

menerapkan konsep *rustic* pada desain interiornya. Berlokasi pada Jalan Goutama, Ubud, *café* ini berhasil memberikan pengalaman unik bagi para pengunjungnya dengan memanfaatkan pencahayaan yang tepat dan pemilihan material yang sesuai dalam desain interior *café* tersebut, Penerapan konsep *rustic* pada *jinny's café* tidak hanya memiliki fungsi sebagai estetika, namun juga berfungsi untuk membentuk identitas suatu *café* dan meningkatkan kenyamanan serta kepuasan para pelanggan.

Menyusun gaya tertentu dalam suatu bangunan memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan atmosfer pada ruangan khususnya pada bangunan komersial. Gaya ini dapat menjadi daya tarik utama yang mampu memikat perhatian pengunjung. Melihat pentingnya aspek tersebut, peran pencahayaan dan pemilihan material interior menjadi hal yang krusial dalam menciptakan suasana yang mencerminkan gaya tertentu sehingga dapat terlihat, terasa, dan diperhatikan secara visual oleh pengguna ruang. Oleh karena itu, pencahayaan yang digunakan harus disesuaikan agar visualisasi dari tema yang diadopsi dapat tersampaikan dengan jelas kepada para pengunjung (Wulandari & Isfiaty, 2021). Dalam penelitian ini, *Jinny's Garden Café* merupakan objek studi yang dipilih untuk menganalisis bagaimana aplikasi konsep *rustic* dalam implementasi pencahayaan dan penggunaan material interior pada *jinny's garden café*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi terkait bagaimana aplikasi konsep *rustic* diterapkan dalam pencahayaan dan penggunaan material interior di *Jinny's Garden Café*. Dimana penelitian ini nantinya akan menganalisis elemen-elemen desain yang digunakan seperti jenis pencahayaan, material pembentuk interior, furnitur, dan dekorasi. Selain itu, akan dijabarkan pula mengenai bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan suasana *café*. Saya harap penelitian ini nantinya dapat berkontribusi dalam ranah akademik untuk menawarkan informasi bagaimana konsep keterbukaan dan pemilihan material dapat menjadi identitas dan daya tarik dari *café* ini.

METODE

Dengan objek kasus penelitian berupa aplikasi konsep *rustic* dalam pencahayaan dan penggunaan material ruang pada *jinny's garden*, metode penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dimana analisis data kualitatif sendiri merupakan analisis data yang berasal dari data-data yang terjaring dengan proses pengumpulan data yang berupa rekam dan catat, tinjauan pustaka, wawancara, dan partisipasi (Rohmadi & Nasucha, 2017). Hasil dari kegiatan analisa ini nantinya akan dipaparkan berupa tinjauan lebih lanjut terkait dengan deskripsi konsep *rustic*, deskripsi pencahayaan, deskripsi penggunaan material pada interior, dan penerapan gaya *rustic* dalam pencahayaan dan penggunaan material interior yang diterapkan pada *Jinny's Garden Café*.

Dalam penelitian ini, metode analisis data kualitatif dilakukan dengan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung pada lokasi kasus yang bertempat pada *Jinny's Garden Café* di Jl. Goutama, Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Observasi secara langsung ini dilakukan agar dapat melihat objek secara langsung sehingga dapat memberikan informasi dan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi yang sebenarnya ada. Kegiatan observasi secara langsung ini juga didukung dengan melakukan metode dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan pada pengumpulan data kali ini berupa pengambilan gambar, dan dokumentasi tertulis. Selain melakukan observasi secara langsung pada lokasi kasus, data yang dikumpulkan juga menggunakan metode studi literatur dengan mencari sumber-sumber terpercaya untuk mendukung penulisan artikel ilmiah ini dengan penggalan data terhadap pencahayaan, material interior, dan konsep *rustic*. Hal ini dilakukan untuk mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori dalam melakukan penelitian (Sari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Rustic

Rustic merupakan sebuah konsep yang keberadaannya sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan berasal dari negara Amerika Serikat. Istilah "*rustic*" atau yang juga dikenal sebagai "*rustica*" memiliki kata lain "*rusticus*" dalam Bahasa latin. Dimana kata ini memiliki arti sebagai pedesaan atau sesuatu yang kasar. Konsep *rustic* pada awalnya dibawa oleh para pengrajin dari desa ke perkotaan yang merupakan ekspresi seni serta kerajinan dengan memanfaatkan elemen-elemen alam. Konsep ini pertama kali muncul pada abad ke-19 di Amerika Serikat dan wilayah sekitarnya (Ewald, 2015). Sejak saat itu, konsep *rustic* telah menyebar ke seluruh Amerika dan Kanada yang kini telah diadopsi pada berbagai negara di seluruh dunia. Pada awalnya, konsep ini digunakan pada bangunan-bangunan pedesaan yang biasanya berada di alam terbuka (Amelia & Purwantiasning, 2022). Konsep desain *rustic* dirancang agar bangunan dapat menyatu pada lingkungan sekitarnya dengan menggunakan sumber daya alam seperti batu dan kayu yang telah didaur ulang atau direklamasi (Anwar & Budiwiyanto, 2018).

Material yang digunakan dalam konsep *rustic* biasanya mencerminkan kesan alami dan kekayaan material, serta memberikan tampilan yang terkesan tua (Jayanti & Honggowidjaja, 2014). Penerapan konsep *rustic* pada eksterior atau selubung bangunan biasanya dilakukan dengan menggunakan dinding yang terbuat dari kayu atau batu ekspos yang tidak di-finishing, sehingga menghasilkan kesan yang natural dan alami. Pembangunan sebuah bangunan dengan konsep desain *rustic* memerlukan waktu yang cukup lama karena harus memperhatikan detail satu per satu. Oleh karena itu, pembangunan dengan konsep *rustic* harus dilakukan dengan niat yang kuat atau "Building With Intention" (Ewald, 2015).

Implementasi konsep *rustic* tidak hanya terbatas pada struktur bangunan, tetapi juga sering digunakan dalam desain interior dan perabotan. Penggunaan material yang alami, berkarat, dan berdimensi besar memberikan kesan yang sangat alami bagi penggunanya dan menciptakan suasana pedesaan karena pemilihan material yang digunakan pada ruangan. Salah satu karakteristik dari gaya ini adalah minimnya finishing pada material, yang bertujuan untuk mempertahankan dan menonjolkan kesan alami pedesaan. Di Indonesia, bangunan dengan gaya *rustic* mulai populer kembali sejak awal tahun 2000-an, di mana gaya ini telah menjadi tren yang menarik. Keunikan gaya *rustic* membuatnya menonjol dan banyak digemari, terutama di kalangan tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing dan lokal. Hal ini memicu peningkatan permintaan dalam tempat wisata, tempat makan, maupun akomodasi penginapan. Penggunaan gaya *rustic* dalam desain bangunan dapat memberikan identitas yang khas dan mudah dikenali, hal ini membuatnya sangat efektif untuk digunakan pada bangunan komersil yang bertujuan untuk menarik sejumlah besar pelanggan. (Amelia & Purwantiasning, 2022).

2. Implementasi Gaya Rustic Pada *Jinny's Garden Café*

Café merupakan suatu tempat komersial yang menyediakan makanan dan minuman berupa teh, kopi, aneka cemilan, hingga makanan berat. Sebuah *café* biasanya dirancang untuk menyediakan lingkungan yang nyaman dan santai bagi para pelanggan. Dimana para pelanggan dapat bersosialisasi, bekerja, atau sekedar bersantai di *café*. Selain fungsi dasarnya sebagai penyedia makanan dan minuman, tak jarang sebuah *café* juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya di komunitasnya. *Jinny's garden café* merupakan salah satu *café* yang terletak di Jalan Goutama, Ubud yang menjadi salah satu *café* primadona di sepanjang jalan goutama karena hampir setiap orang yang menyusuri jalan tersebut akan menyempatkan waktunya untuk mengambil foto bangunan tersebut atau berfoto di depannya. Hal ini karena *Jinny's Garden Café* memiliki pemilihan konsep desain yang unik dan menonjol dari *café* lainnya yang ada disepanjang jalan goutama. Konsep desain yang diterapkan pada *Jinny's Garden Café* sendiri adalah konsep desain *rustic*.

Sedikit berbeda dengan pengertian konsep *rustic* yang dipaparkan sebelumnya, terkait bahwa konsep desain *rustic* diterapkan agar bangunan dapat menyatu dengan alam sekitar, konsep desain *rustic* yang diterapkan pada *jinny's garden café* justru sebaliknya. Dimana, konsep *rustic*

pada café ini justru memberikan kesan kontras pada lingkungan sekitar *café* yang merupakan kompleks berbagai *café* dan industri komersial lainnya. Penerapan konsep *rustic* pada *jinny's garden café* ini lebih mengedepankan tujuan untuk membentuk identitas *café* ini guna menjadi daya tarik dalam persaingan industri komersial yang ada pada sekitar lokasi *jinny's garden café*. Implementasi konsep desain *rustic* pada *Jinny's Garden Café* dapat dilihat dari pencahayaan yang digunakan dan pemilihan material pembentuk interior pada *café* ini.



Gambar 1. Tampak *Jinny's Garden café* dan Sekitar
(Sumber: Dokumen pribadi, 2024)

3. Pencahayaan

Salah satu aspek penting yang seringkali terabaikan dalam penerapan konsep pada desain interior adalah pengaturan pencahayaan. Citra dari suatu ruangan terbentuk dari aspek-aspek interior bangunan seperti lantai, dinding, langit-langit, serta furniturnya. Dan secara keseluruhan, aspek-aspek tersebut terwujud melalui tampilan visual yang dipengaruhi oleh pencahayaan yang masuk ke dalam suatu ruangan. Pencahayaan memainkan peran penting bagi pengguna ruang dalam melihat objek di dalamnya. Dengan adanya pencahayaan yang memadai, pengguna ruang dapat mengidentifikasi elemen visual ruangan, termasuk material yang digunakan, warna, tekstur, serta pemandangan yang terlihat menarik (Veronica et al., 2022).

Kehidupan manusia masih bergantung pada cahaya, dimana tidak hanya mendukung aktivitas sehari-hari, tetapi juga membantu penglihatan dalam mengenali warna, bentuk, dimensi, dan detail lainnya. Cahaya juga memiliki peran yang penting dalam desain interior karena dapat memberikan dimensi, menciptakan kedalaman dan tinggi, menciptakan tempat yang nyaman, dan menarik perhatian ke area terpenting dalam ruangan (Setiawan, 2014). Perencanaan pencahayaan yang tepat dapat memberikan kesan khusus pada desain. Salah satu elemen penting dalam ruang interior adalah pencahayaan, yang dapat mempengaruhi kualitas desain dan pengalaman pengguna ruang (Wijaya, 2017). Cahaya yang masuk ke dalam ruang interior bertujuan untuk menerangi semua elemen dalam ruangan, sehingga suasana ruang dapat dirasakan, diamati, dan dilihat secara visual. Berbagai jenis dan teknik pencahayaan dapat diterapkan pada ruang interior untuk mencapai visual yang diinginkan. Pencahayaan dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan sumber penerangan utama bagi kehidupan manusia. Pencahayaan alami sendiri memiliki dua komponen, yakni sinar matahari dan *skylight*. Kedua komponen tersebut memiliki definisi yang berbeda, dimana sinar matahari

merupakan sinar yang dipancarkan langsung oleh matahari. Sedangkan skylight merupakan pantulan cahaya yang menyebar dari partikel yang ada di atmosfer.

Sinar matahari langsung sering kali kurang praktis jika difungsikan sebagai sumber pencahayaan bagi interior. Sama seperti halnya lumener listrik yang dirancang untuk mengurangi silau, sinar matahari juga memerlukan elemen control untuk mengatur cahaya yang masuk. Dalam penglihatan visual, sinar matahari kerap menimbulkan sinar pencahayaan yang berlebihan sehingga menyebabkan ketidaknyamanan dan visibilitas yang buruk. Kontras tinggi yang dihasilkan pada pencahayaan menghambat kemampuan mata untuk beradaptasi, sehingga menyebabkan kelelahan visual dan mengganggu kejernihan penglihatan (Veronica et al., 2022). Cukup berbeda dengan sinar matahari, *skylight* merupakan sumber pencahayaan yang dapat difungsikan tanpa tambahan pelindung atau komponen pengontrol. Meskipun pada implementasinya dalam interior lebih baik dibandingkan sinar matahari, adanya konfigurasi atau control bangunan tetap diperlukan agar skylight tetap dapat diterima dengan baik

Pencahayaan alami memiliki kelebihan dan kekurangan dalam konteks interior. Kelebihannya meliputi sifatnya yang alamiah atau natural, ketersediaan tanpa batas tertentu, dan sifatnya yang dinamis (Chandra & Amin, 2013). Namun, kekurangannya termasuk sifat yang tidak menentu, ketergantungan pada cuaca dan iklim, jumlah yang tidak bisa diatur, kandungan sinar ultraviolet yang dapat merusak material sensitif, serta kemampuannya membawa panas ke dalam ruang interior. Terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang ada, sumber utama pencahayaan alami ini tetap dapat diolah dengan baik jika mempertimbangkan cara yang tepat. Pencahayaan alami bisa dimanfaatkan melalui berbagai metode untuk mencapai ruang interior, seperti dengan penerapan bukaan berupa ventilasi, jendela, atau bukaan pada langit-langit atau atap.

b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan merupakan jenis pencahayaan yang dirancang oleh manusia dan berasal dari sumber cahaya selain pencahayaan alami. Pencahayaan buatan memiliki fungsi guna memberikan penerangan pada ruang-ruang yang tidak terjangkau oleh pencahayaan alami dan untuk menerangi ruang ketika malam hari (Veronica et al., 2022). Dalam penerapannya, pencahayaan buatan berfungsi sebagai sumber penerangan untuk mendukung aktivitas sehari-hari sekaligus memberikan nilai estetika pada suatu ruangan (Setiawan, 2014). Tujuan dari adanya pencahayaan buatan adalah untuk membentuk suasana di dalam ruang interior dan bukan hanya sekadar menyediakan cahaya. Oleh karena itu, pencahayaan buatan tidak hanya berfungsi praktis tetapi juga estetis.

Dalam proses distribusinya, pencahayaan buatan dibagi menjadi dua klasifikasi teknik, yakni sebagai berikut:

- **Direct Lighting:** *Direct lighting* merupakan teknik pencahayaan yang dilakukan dengan mengarahkan sumber cahaya secara langsung dengan bidang objek tertentu yang ingin diterangi. Teknik pencahayaan ini cocok diterapkan pada ruang interior yang membutuhkan cahaya terang dan ingin menonjolkan bentuk lampu yang digunakan. Namun, penerapan teknik ini memiliki potensi untuk rawan silau.
- **Indirect Lighting:** *Indirect lighting* merupakan Teknik pencahayaan dengan mengarahkan sumber cahaya kepada bidang tertentu sebelum dipantulkan ke seluruh ruangan. Pemantulan yang diterapkan pada Teknik ini biasanya menggunakan bidang seperti tembok atau plafon. Penerapan Teknik ini pada ruangan perlu diperhitungkan secara matang agar tetap menjalankan fungsinya sebagai pencahayaan ruangan. Teknik jenis ini biasanya digunakan sebagai fungsi estetika pada suatu ruangan.

Selain berdasarakan tekniknya, klasifikasi pembagian pencahayaan juga terbagi berdasarkan fungsinya masing-masing, berikut adalah penjelasannya: (Wulandari & Isfiaty, 2021)

- **Ambient Lighting:** Pencahayaan *ambient* atau *general lighting* adalah jenis pencahayaan yang paling umum untuk digunakan. Pencahayaan ini berasal dari sumber cahaya dengan kapasitas yang cukup besar sehingga mampu menerangi seluruh ruang interior secara merata.
- **Task Lighting:** *Task lighting* adalah pencahayaan yang dirancang untuk membantu menerangi aktivitas khusus yang dilakukan oleh pengguna ruang. Pencahayaan ini diperlukan untuk mempermudah dan memperjelas pencahayaan pada pekerjaan yang spesifik, seperti bekerja atau menulis. Pencahayaan jenis ini dianggap baik jika mampu memperjelas pandangan, tidak membuat mata lelah, dan membantu meningkatkan fokus terhadap aktivitas yang dilakukan.
- **Accent Lighting:** *Accent lighting* adalah jenis pencahayaan yang memiliki fungsi untuk menonjolkan area atau benda tertentu pada suatu ruangan. Pencahayaan jenis ini biasanya tidak memiliki fungsi utilitarian, tetapi lebih berfokus pada aspek estetika, seperti mengekspos karya seni, tanaman hias, atau fitur arsitektural tertentu.
- **Decorative Lighting:** *Decorative lighting* merupakan jenis pencahayaan yang difungsikan sebagai tujuan estetika atau mendukung elemen dekoratif dalam desain interior. Pencahayaan jenis ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk desain jenis pencahayaan

4. Implementasi Gaya Rustic Dalam Pencahayaan Pada Jinny's Garden Café

Pada implementasi konsep *rustic*, jenis pencahayaan yang digunakan tidak memiliki aturan tertentu dalam membentuk konsep *rustic* itu sendiri. Namun, pada *jinny's garden café*, ditemukan beberapa penggunaan jenis pencahayaan yang mampu menonjolkan penggunaan konsep *rustic* pada *café* ini. Berikut merupakan penjelasannya:

a) Pencahayaan Alami:

Pencahayaan alami yang ada pada *café* ini sangatlah melimpah. Hal ini disebabkan karena adanya banyak bukaan pada bagian selatan dan timur bangunan yang menghadap langsung dengan Jalan Goutama, dimana jalan tersebut merupakan akses masuk pada *café* ini. Pencahayaan alami pada *café* ini masuk melalui bukaan seperti *folding glass door* yang dipasang pada bagian timur *café* di lantai satu, dimana *folding glass door* ini juga difungsikan sebagai akses utama untuk masuk ke dalam *café* ini. Selain itu, terdapat pula penggunaan jendela kayu lipat pada sebelah selatan dan timur bangunan yang dipasang menyambung pada seluruh level bangunan. Penggunaan jendela kayu dengan jenis yang berbeda juga dapat ditemukan pada sebelah selatan bangunan di lantai dua *café* yang menggunakan jenis jendela kayu *swing* yang juga dipasang menyambung pada seluruh level bangunan. Berikut merupakan penjabaran dari implementasi pencahayaan alami pada *jinny's garden café* yang disajikan dalam bentuk tabel;

Tabel 1: Analisis Implementasi Pencahayaan Alami pada Jinny's Garden Café
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



No	Implementasi Pencahayaan Alami	Jinny's Garden Café
1	Penggunaan <i>folding glass door</i> sebagai akses masuk <i>café</i> pada sebelah timur <i>café</i> di lantai satu	




<p>2</p>	<p>Penggunaan jendela kayu lipat pada sebelah timur <i>café</i> di lantai dua</p>	
<p>3</p>	<p>Penggunaan jendela kayu <i>swing</i> pada sebelah selatan <i>café</i> di lantai dua</p>	

b) Pencahayaan Buatan:

Selain pencahayaan alami, terdapat berbagai macam pencahayaan buatan yang diimplementasikan pada *café* ini untuk mewujudkan suasana yang hangat dan *intimate* pada konsep *rustic* di *Jinny's Garden Café* ini. Beberapa diantaranya adalah terdapat penggunaan jenis *task lighting*, *accent lighting*, dan *decorative lighting*. Penggunaan jenis *task lighting* pada *café* ini terdapat pada hampir seluruh meja *café* dengan fungsi untuk memberikan penerangan utama saat makan dan memiliki penggunaan cahaya berwarna kuning untuk memberikan suasana yang hangat dan *intimate* pada setiap sudut *café*. Berikutnya, terdapat pula penggunaan jenis *accent lighting* yang cukup banyak digunakan pada *café* ini yang terlihat pada sekitar tanaman, lukisan, dan bar di *café* ini. Selain itu, terdapat pula *decorative lighting* yang memperindah suasana *café* dan terpasang di plafon ruangan setiap lantai pada *café* ini. Berikut merupakan penjabaran dari implementasi pencahayaan buatan pada *jinny's garden café* yang disajikan dalam bentuk table;

Tabel 3: Analisis Implementasi Pencahayaan Buatan pada Jinny's Garden Café
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

No	Jenis Pencahayaan	Implementasi Pencahayaan Buatan	Jinny's Garden Café
1	Task Lighting	<p>Penggunaan <i>task lighting</i> pada Jinny's Garden Café adalah berupa <i>table lamp</i> yang ada pada setiap meja makan di <i>café</i> ini dengan fungsi untuk memberikan penerangan utama saat makan. Pencahayaan pada <i>task lighting</i> ini menggunakan warna kuning yang mampu memberikan suasana hangat dan <i>intimate</i> pada setiap meja makan yang ada pada <i>café</i> ini.</p>	
2	<i>Accent Lighting</i>	<p>Penggunaan jenis <i>accent lighting</i> pada Jinny's Garden <i>café</i> cukup mendominasi dan dapat ditemui pada Sebagian besar spot <i>café</i> ini. Salah satunya, penggunaan jenis <i>accent lighting</i> ini diterapkan pada dinding <i>café</i> yang terpasang tanaman hias. Pemasangan <i>accent lighting</i> pada tembok ini difungsikan untuk memberikan sorotan dan dimensi pada pemasangan tanama pada tembok <i>café</i> ini.</p>	

3	<i>Accent Lighting</i>	Selain pada tembok, penggunaan jenis <i>accent lighting</i> juga terdapat pada lukisan yang menjadi dekorasi ruangan <i>café</i> yang ada pada lantai dua. Penggunaan <i>accent lighting</i> pada lukisan ini memberikan pencahayaan dan fokus yang lebih pada lukisan, serta memberikan dimensi tersendiri terhadap lukisan yang dipajang di tembok.	
4	<i>Accent Lighting</i>	Selain itu, penggunaan <i>accent lighting</i> juga diterapkan pada <i>bar café</i> yang ada di lantai satu. Penerapan <i>accent lighting</i> pada <i>café</i> berhasil memberikan suasana yang hangat dan <i>intimate</i> pada ruangan tersebut	
5	Decorative Lighting	Penggunaan jenis <i>decorative lighting</i> pada <i>café</i> berupa lampu ganung yang pemasangannya terdapat pada plafon <i>café</i>	

5. Implementasi Konsep Rustic Dalam Penggunaan Material Interior Pada Jinny's Garden Café

Implementasi suatu material dalam mewujudkan sebuah konsep desain interior menjadi salah satu hal yang vital dan memberi dampak yang signifikan, hal ini dikarenakan material yang digunakan merupakan elemen utama yang mampu menciptakan tampilan dan suasana yang diinginkan. Sama seperti halnya dalam penerapan material dalam mewujudkan sebuah konsep, konsep *rustic* sendiri cenderung mengutamakan penggunaan material-material alami


dan elemen yang tampak tidak sempurna untuk menciptakan suasana yang hangat, nyaman, dan autentik. Berikut merupakan penjabaran implementasi material yang digunakan pada Jinny's Garden Café untuk mewujudkan konsep *rustic* sebagai konsep desain interior pada *café* tersebut;




a) Analisis Penggunaan Material Alam

Penerapan material alam pada implementasi konsep *rustic* menjadi salah satu hal yang vital dalam mewujudkan konsep *rustic* pada suatu desain interior. Hal ini dikarenakan penggunaan material alam dapat memberikan kesan pedesaan yang kental dan membuatnya terasa alami serta hangat pada implementasi konsep *rustic*. Material pendukung dari konsep ini adalah adanya penggunaan material seperti kayu, batu-batuan, maupun logam (Amelia & Purwantiasning, 2022).

Pada implementas konsep *rustic* dalam penggunaan material alam di Jinny's Garden Café, jenis material alam yang digunakan adalah material kayu bengkirai. Kayu bengkirai sendiri merupakan salah satu jenis kayu yang banyak digunakan pada penerapan material interior. Hal tersebut karena jenis kayu ini memiliki sifat yang kokoh dan tampilannya yang indah. Terdapat beberapa kelebihan kayu bengkirai dalam implementasinya di bidang interior, diantaranya adalah kayu bengkirai yang memiliki kekuatan kelas I dan II yang setara dengan kayu jati namun dengan harga yang lebih terjangkau. Selain itu, kayu bengkirai juga memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi cuaca karena tidak mudah lapuk walaupun digunakan pada ruangan terbuka yang terpapar sinar matahari dan hujan. Disamping ketahanannya, kayu bengkirai juga memiliki kelebihan yang mudah dibentuk sehingga dapat diterapkan pada berbagai macam desain seperti furniture, lantai, kusen, hingga plafon (Emilia Nuriana, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut, implementasi material kayu bengkirai pada Jinny's Garden Café terdapat hampir di setiap sudut *café*. Dimana kayu bengkirai difungsikan sebagai material berbagai desain, yakni sebagai plafon, bar *café*, kusen jendela, dan meja. Berikut merupakan penjabaran mengenai implementasi material kayu bengkirai pada konsep *rustic* di *Jinny's Garden Café*;

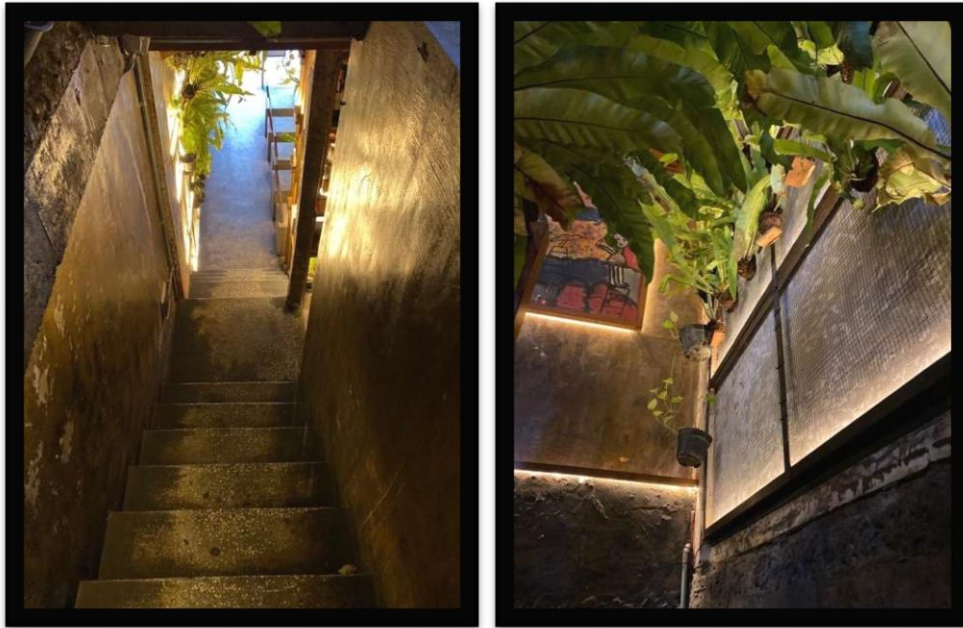
Tabel 3: Analisis Implementasi Material Kayu Bengkirai pada Jinny's Garden Café
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

No	Implementasi Kayu Bengkirai	Jinny's Garden Café
1	Penerapan material kayu bengkirai pada plafon ruangan <i>café</i> di lantai satu	

<p>2</p>	<p>Penerapan material kayu bengkirai pada plafon ruangan <i>café</i> di lantai dua</p>	
<p>3</p>	<p>Penerapan material kayu bengkirai pada partisi di <i>bar café</i></p>	
<p>4</p>	<p>Penerapan kayu bengkirai pada head kursi dan meja di <i>bar café</i></p>	

b) Analisis Prinsip *Rustic Unfinished*

Prinsip konsep rustic yang menjadi ciri khas dari penerapannya adalah penggunaan material *unfinished*. Teknik *unfinished* pada material ini merupakan Teknik yang tidak memakai finishing tambahan seperti cat atau lain sebagainya dan menampilkan tekstur asli yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang natural (Amelia & Purwantiasning, 2022). Pada Jinny's Garden Café, penerapan teknik *unfinished* ini dapat terlihat implementasinya pada sepanjang tembok di *café* ini. Dimana pada *café* ini, tembok memakai semen *expose* yang dibiarkan hanya berlapis semen tanpa finishing cat dan hanya sebatas coating. Bahkan pada beberapa bagian, tekstur semen dibiarkan nampak. Implementasi teknik *unfinished* ini memberikan efek yang natural dan suasana yang hangat serta familiar pada *café* ini.



Gambar 2. Implementasi Teknik *Unfinished* Pada Konsep *Rustic* di Jinny's Garden Café
(Sumber: Dokumen pribadi, 2024)

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji aplikasi konsep rustic dalam penerapan pencahayaan dan material interior dengan studi kasus Jinny's Garden Café. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, terdapat beberapa poin utama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pencahayaan: Pencahayaan pada Jinny's Garden Café dirancang untuk memperkuat kesan alami dan hangat dari konsep rustic. Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui penggunaan jendela besar dan partisi kaca, sementara pencahayaan buatan dengan jenis lampu *task lighting*, *accent lighting*, dan *decorative lighting* yang membantu menciptakan atmosfer nyaman hangat, *intimate* dan mengundang.
2. Implementasi Material Alami: Penggunaan material alami seperti kayu bengkirai pada hampir seluruh elemen interior pada *café* ini merupakan kunci dalam menciptakan konsep rustic pada Jinny's Garden Café. Material ini tidak hanya memiliki fungsi dalam menambah estetika visual yang hangat dan autentik, tetapi juga mendukung keberlanjutan dengan kualitas kayu yang dapat dipakai dalam waktu yang panjang. Selain itu, pada *café* ini, diimplementasikan pula Teknik *unfinished* pada material yang berupa semen *expose* pada tembok yang memperlihatkan warna dan tekstur asli dari material.

Penelitian ini dapat ditingkatkan dengan mengamati bagaimana elemen desain seperti pencahayaan dan material bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Faktor-faktor seperti daya tahan material, efisiensi energi dari pencahayaan, dan adaptasi desain seiring

dengan perubahan tren dan preferensi konsumen dapat menjadi fokus utama penelitian lanjutan. Besar harapan saya agar penelitian selanjutnya dapat membangun temuan ini dengan cara yang lebih luas dan mendalam. Salah satunya adalah dengan melakukan studi komparatif pada berbagai café yang menerapkan konsep desain interior berbeda, guna mengetahui kelebihan dan kelemahan dari setiap konsep dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan tema yang diinginkan. Selain itu, penelitian eksperimental yang melibatkan pengukuran tingkat kepuasan pengunjung atau evaluasi terhadap keberlanjutan material yang digunakan juga akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap disiplin ilmu desain interior dan arsitektur komersia

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T., & Purwantiasning, A. W. (2022). *TELAAH KONSEP ARSITEKTUR RUSTIC PADA BANGUNAN THE AHWAHNEE HOTEL*. 06(1).
- Anwar, S., & Budiwiyanto, J. (2018). *PERANCANGAN INTERIOR GRIYA GERABAH MELIKAN BAYAT DI KLATEN*. 9.
- Emilia Nuriana. (2023, July 24). *Mengenal Ciri Kayu Bengkirai, Kekurangan & Kelebihannya / Archify Indonesia*. <https://www.archify.com/id/archifynow/mengenal-ciri-ciri-kayu-bengkirai-dan-kelebihannya-untuk-bangunan>
- Chandra, T., & Amin, A. Z. (2013). Simulasi Pencahayaan Alami dan Buatan dengan Ecotect Radiance pada Studio Gambar. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol. 10, No. 3, 171-181.
- Jayanti, E. D., & Honggowidjaja, S. P. (2014). Aplikasi Finishing Rustic Style untuk Galeri, Kafe dan Retail. *Jurnal INTRA*, 630-633.
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2017). *Dasar-dasar penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sari, M. M., Artayasa, I. N., & Mulyati, M. I. (2023). PERANCANGAN GAYA MODERN KONTEMPORER PADA VILLA BELAKANG, GRAND VILLA PERERENAN. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 3(1), 102-110. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v3i1.2310>
- Setiawan, B. (2014). Pencahayaan Buatan pada Pendekatan Teknis dan Estetis untuk Bangunan dan Ruang Dalam. *Humaniora* Vol. 5 No.2, 1222-1233.
- Veronica, E., Ismanto, A., & Nayadilaga, A. R. (2022). *Pengaruh Pencahayaan Buatan Terhadap Citra Interior Dutamas Sport Center*. 5(1).
- Wijaya, I. I. (2017). K153-Teknik Optimasi Pencahayaan Alami dalam Interior Rumah Tinggal. *Simposium Nasional RAPI XVI FT UMS*, 377-384.
- Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(2), 179-191. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i2.5706>